

PENINGKATAN RELIGIUSITAS PADA ANAK-ANAK DI SANGGAR BHINEKA SUKOHARJO

Bowo Wijianto¹, Kusnul Khotimah²

Universitas Sahid Surakarta

Bowowijianto47@gmail.com, kusnulkhatimah2020@gmail.com

Abstract

The religious literacy movement is an activity that concentrates on sources of information related to religion. The existence of religious literacy is closely related to a person's religious character, so that if religious literacy activities are encouraged, it will have an effect on increasing students' religiosity. This research aims to increase religiosity and describe how the religious literacy movement is implemented in Snggar Bhineka. The method used is qualitative in the form of field research. Based on research results, religious literacy movements are carried out daily, weekly and incidentally. Daily in the form of praying before and after studying, reading short letters, reading corner. Then the weekly activity is reading verses of the Koran together. Incidental activities include celebrating Islamic holidays, such as the splendor of Ramadan, Islamic boarding school, Eid al-Fitr, halal bihalal and commemorating Isra Miraj. In efforts to implement the religious literacy movement, there are several supporting and inhibiting factors.

Keywords: Religious Character; Religious; literacy.

Abstrak

Gerakan literasi keagamaan merupakan kegiatan yang berkonsentrasi pada sumber informasi yang berhubungan dengan agama. Keberadaan literasi keagamaan berkaitan erat dengan karakter religius seseorang, sehingga apabila kegiatan literasi keagamaan digerakkan, maka akan berpengaruh pada peningkatan religiusitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan religiusitas dan mendeskripsikan cara pelaksanaan gerakan literasi keagamaan di Snggar Bhineka. Metode yang digunakan adalah kualitatif dalam bentuk Field Research atau penelitian lapangan. Berdasarkan hasil penelitian gerakan literasi keagamaan dilaksanakan secara harian, mingguan maupun insidentil. Harian berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca surat pendek, pojok baca. Kemudian kegiatan mingguan membaca ayat Al-Qur'an secara bersama-sama. Kegiatan insidentil yaitu perayaan hari besar islam, seperti semarak ramadhan, pesantren kilat, idul fitri, halal bihalal dan memperingati isra miraj. Dalam upaya pelaksanaan gerakan literasi keagamaan terdapat beberapa faktor pendukung maupun faktor penghambat.

Kata kunci: Karakter Religius; Keagamaan; literasi.

Submitted: 2024-06-23	Revised: 2024-07-02	Accepted: 2024-07-09
-----------------------	---------------------	----------------------

Pendahuluan

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya.

Perilaku suka menolong, bekerja sama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnya hidup beragama. Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia dini menjadi usia yang akan membekali individu ketika mencapai usia dewasa.

Religiusitas pada anak usia dini sering juga disebut sebagai fase ambigu dimana pada fase ini adalah fase awal membentuk tendensi dasar keagamaan anak yang kan dibawa pada masa-masa selanjutnya oleh karena itu para orang tua, guru dan para mua'allim disurau-surau mengaji haruslah dengan intens menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dan peserta didiknya serta memberi teladan yang baik sebagai upaya penanaman karakter bagi anak dan peserta didik.

Perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya.

Amanat pendidikan nasional menjadikan peserta didik insan yang berakhlak mulia, nasionalis, demokratis, dan berkembangnya potensi dengan baik. Untuk mewujudkannya dibutuhkan kerja sama sekolah, keluarga, dan masyarakat melalui pembiasaan pada kegiatan-kegiatan yang mengandung ajaran kebaikan. Salah satu ajaran kebaikan ialah ajaran yang bersumber dari agama. Maka meningkatkan fondasi religiusitas remaja akan berdampak positif bagi perkembangan remaja di masa depan

Religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu telah menghayati dan menginternalisasikan ajaran agamanya sehingga berpengaruh dalam segala tindakan dan pandangan hidup. Pada perkembangannya religiusitas yang dialaminya Manusia mempunyai ciri khas sesuai tingkat perkembangannya pula. Makna utama dari kata religiusitas adalah aturan-aturan yang mengikat suatu agama sebagai suatu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh penganutnya dimana seluruh aturan agama tersebut dimaksudkan untuk mengikat sekelompok orang dalam hubungannya dengan tuhan, sesama manusia dan alam sekitarnya. Disisi lain, religiusitas merupakan istilah yang lebih mengacu pada aspek religi yang telah dihayati oleh seseorang di dalam hati.

Dalam proses pembentukan religiusitas anak usia dini masih mengalami kendala dikarenakan peserta didik tidak dapat mengontrol diri dalam bermain, banyak bicara. Walaupun seperti namanya anak-anak dalam fase pertumbuhannya pasti akan melakukan hal tersebut walaupun seperti itu anak-anak masih bisa di didik namun dalam penelitian ini pada umumnya anak-anak tidak dikontrol oleh orang tuanya. Namun pola kepekaan orang tua dalam mendidik anaknya masih terbelenggu karena menganggap bahwa mereka kadang lalai dan lupa terhadap tugas pendampingan tersebut.

Kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo salah satunya adalah keterampilan membaca Al-Qur'an atau lebih dikenal dengan istilah mengaji merupakan keterampilan penting pada fase awal guna memahami isi kandungan Al-Qur'an.

Mengaji juga memiliki keterkaitan erat dengan ibadah-ibadah ritual kaum muslim, seperti pelaksanaan salat, haji misalnya, tidak sah hukumnya bila menggunakan bahasa selain bahasa Al-Qur'an (Bahasa Arab). Pengajaran Al-Qur'an merupakan fondasi utama pengajaran bagi disiplin ilmu. pentingnya kemampuan dasar ini akan lebih mudah, bila diterapkan kepada semua umat Islam terutama pada anak usia dini. karena pada masa-masa itu, pikiran dan hati mereka masih bersih dan suci.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi secara langsung dan melihat beberapa anak yang mungkin seharusnya diusianya sudah menuju remaja tetapi pengembangan religiusitasnya masih berkembang, salah satu contohnya adalah anak seumurannya masih usia dini kurangnya pendidikan akhlak dari orang tua di rumah, seperti berkata-kata kasar. Adapun bukti faktor penghambat pengembangan religiusitas dapat dilihat dari dokumen secara tertulis bahwasanya ada beberapa anak yang mungkin seharusnya sudah dapat menguasai BTAQ akan tetapi mereka terhambat oleh beberapa faktor salah satunya yaitu kurangnya pendidikan keluarga di rumah. Oleh karena itu, penulis tertarik meneliti bagaimana perkembangan religiusitas anak dan upaya apa yang dilakukan pengajar dalam mengembangkan religiusitas anak di Sanggar Bhineka Kabupaten Sukoharjo.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu sebuah studi penelitian yang mengambil data autentik secara objektif/studi lapangan (Azwar, 2004: 21). Adapun pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kualitatif. Sehubungan pendekatan kualitatif merujuk pada kualitas alamiah (Moleong, 2016: 5). Penelitian ini melibatkan relawan sanggar dan orang tua atau wali dari anak-anak.

Metode yang digunakan untuk mengembangkan religiusitas pada kanak-kanak antara lain; membaca, mewarnai, tanya jawab bernyanyi, bertepuk tangan bercerita dan menghafal. Metode tersebut untuk memberikan pengalaman.

Hasil dan Pembahasan

Bloom membagi ranah kognitif ke dalam enam tingkatan atau kategori, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Akan tetapi pada penelitian ini cukup akan bahas dua tingkat paling rendah, yaitu pengetahuan dan pemahaman.

Pada era globalisasi saat ini, kecakapan literasi peserta didik bersangkutan erat dengan desakan keterampilan membaca yang berakhir pada kecakapan memahami informasi secara analisis, kritis, dan reflektif. Kehadiran literasi diikhtiarkan untuk menumbuhkembangkan akhlak peserta didik melalui pembiasaan agar para peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat. SANGGAR BHINEKA memiliki berbagai program literasi, begitu juga dengan literasi keagamaan. Kegiatan literasi keagamaan di SANGGAR BHINEKA tentunya sudah melalui proses persiapan yang sangat matang agar penanaman karakter religius melalui literasi keagamaan yang diselenggarakan bisa tepat sasaran.

Pada pembelajaran sehari-hari literasi keagamaan terintegrasi melalui beberapa indikator yang nampak, contohnya pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar serta membaca surat-surat pendek maupun Al-Qur'an. Kemudian dibantu dengan kegiatan diluar pembelajaran kelas sebagai upaya mengembangkan minat, bakat dan karakter peserta didik, gerakan literasi keagamaan yang dilaksanakan yaitu cerita islami, kunjungan perpustakaan, pojok baca, menghafal

bacaan shalat, melaksanakan salat duha dan dzuhur, serta khitobah. Pelaksanaan gerakan literasi keagamaan tidak hanya dilaksanakan secara rutin harian atau program mingguan, namun terdapat beberapa kegiatan insidentil. Kegiatan insidentil ini biasanya digunakan untuk memperingati hari-hari Islam, seperti perayaan Idul Fitri dan memperingati Isra Miraj.

Pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar sudah ditanamkan sejak peserta didik kelas satu dan berlanjut sampai kelas enam. Kegiatan berdoa dilaksanakan seperti berdoa pada umumnya yaitu dengan dipimpin salah satu peserta didik. Berdoa saat hendak memulai dan mengakhiri kegiatan merupakan salah satu religious culture yang selalu dibiasakan untuk peserta didik. Aturan sekolah yang membiasakan berdoa supaya peserta didik senantiasa mengingat Allah di setiap aktivitas mereka dan mengharap kelancaran dalam menuntut ilmu. Hal tersebut selaras dengan tujuan membaca doa, yaitu untuk: 1) pembiasaan peserta didik untuk selalu berdoa ketika melakukan aktivitas, 2) sebagai bentuk berserah diri kepada Allah untuk menjalankan kegiatan belajar supaya mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan kekal, dan 3) melalui berdoa dapat memberi sugesti peserta didik untuk lebih bersemangat dalam kegiatan belajar yang lebih baik (Irwansyah and Tanjung, 2021). Dengan membaca doa diharap akan keluar nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan pemahaman diri, pikiran lebih baik, lebih semangat, lebih fokus belajar, lebih mudah menyerap ilmu dan taat kepada Allah. Setelah berdoa peserta didik dibimbing guru untuk membaca buku yang disediakan di pojok baca atau guru membimbing peserta didik untuk membaca surat-surat pendek. Pada saat membaca surat pendek, seluruh peserta didik akan membaca secara bersamaan. Membaca surat pendek dapat membiasakan peserta didik untuk mengucapkan kata maupun kalimat yang baik sehingga mempengaruhi pola pikir peserta didik dalam membedakan perilaku baik dan perilaku tidak baik (Abdul Muid, 2022).



Kesimpulan

Gerakan literasi keagamaan merupakan salah satu program yang mengajak peserta didik untuk meningkatkan minat baca dan mengaplikasikan ilmu keagamaan secara tepat dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keagamaan memiliki beberapa kategori pelaksanaan, yaitu dengan jadwal rutin hari Selasa, mingguan serta kegiatan insidentil. Contoh kegiatan harian berupa berdoa sebelum dan sesudah belajar, membaca surat pendek, pojok baca,. Kemudian kegiatan mingguan yaitu cerita islami maupun membaca ayat AlQur'an secara bersama-sama. Kemudian yang terakhir yaitu kegiatan insidentil seperti perayaan hari besar islam idul fitri dilanjut dengan halal bihalal dan memperingati isra miraj. Eksistensi literasi keagamaan yang diselenggarakan sekolah akan beriringan dengan pembentukan karakter religius peserta didik. Perubahan karakter ini dapat dilihat melalui kedisiplinan dalam beribadah, minat baca Al-Qur'an dan jumlah hafalan yang meningkat serta kesopanan tutur kata peserta didik. Dalam upaya pelaksanaan gerakan keagamaan ini terdapat beberapa faktor pendukung seperti sarana dan prasarana, pendidik dan

tenaga pendidik yang profesional, serta kerjasama dengan pihak berwenang. Sedangkan faktor penghambat yaitu tidak adanya guru Pendidikan Agama Islam yang pokok, karena guru hanya sebagai sampiran.

Daftar Pustaka

- Abdul Muid, Umi Latifah. 2022. "Pembiasaan Melafalkan Surat-Surat Pendek Dalam Menanamkan Karakter Religius Anak Usia Dini Di RA Nurul Huda Sambisari Surabaya." JIPPI Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Islam 33(1): 1–12.
- Amin Choiriyah, "Pengembangan Pada Anak Usia Dini", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), hlm.206.
- Dikfa Ardela Retnosari, "Implementasi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia 4-5 Tahun di RA Nurul Huda Semarang", Skripsi, FITK UIN Semarang, Semarang, 2019, hlm. 20.
- Henry Kristiana Rahmawati, "Kegiatan Religiusitas Masyarakat Marginal di Argopuro," Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam I, no. 2 (Desember 2016): h. 48.
- IAIN Tulungagung, " Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-qur'an", dalam <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6685/5/BAB%20II.pdf>, diakses tanggal 17 september 2021, pukul 20.38.
- Irwansyah, Irwansyah, and Nurmahani Tanjung. 2021. "Religious Culture Melalui Manajemen Pembiasaan Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Bintang." Jurnal Ilmu Pendidikan dan KeIslaman 3(2): 41–48.
- Jalaluddin. (2005). Psikologi Agama. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mansyur. Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Risaldy, Sabil, dan Meity. Panduan Mengatasi Permasalahan Anak Usia Dini. Jakarta: PT Luxima Metro Media, 2014.